

Pola Keruangan Pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka Kabupaten Tulungagung

Mochamad Rizqi Junianto^{1✉}, Ela Rolita Arifianti², Firda Sonia Damayanti³

^{1,3} Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

² Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel

Diserahkan : 05-03-2023

Direvisi : 17-03-2023

Diterima : 23-03-2023

Kata Kunci:

Pola Keruangan, Sentra Kuliner, Kawasan Wisata Kuliner Pinka

Keywords :

Spatial Pattern, Culinary Centre, The Pinka Culinary Tourism Area

Corresponding Author :

Mochamad Rizqi Junianto

Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Bhinneka PGRI.

Jl. Mayor Sujadi No.7, Manggisan, Ploso Kandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung

Email: mrizqi@ubhi.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Wisata Kuliner Pinka adalah salah satu sentra kuliner yang dimiliki Kabupaten Tulungagung dan memiliki potensi pengembangan yang besar. Perlu adanya pendekatan pola keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka, untuk mengetahui interaksi objek didalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pola keruangan pada Kawasan Wisata Pinka, dan citra pola keruangan yang ada serta dapat dimanfaatkan sebagai pedoman pengembangan kawasan. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskripsi kualitatif agar mendapatkan gambaran yang utuh atas masalah yang diidentifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka adalah Konsentris atau memusat, dimana pusat ekonomi sebagai sumbu ruangnya, yang diikuti oleh area peralihan dan permukiman. Penyebaran pola keruangan yang terjadi di area luar Kawasan Wisata Kuliner Pinka adalah konsentris berderet. Sehingga jika di luar Kawasan Wisata Kuliner Pinka akan ada pusat ekonomi yang baru maka akan tumbuh pula area permukiman.

ABSTRACT

The Pinka Culinary Tourism Area is one of the culinary centres owned by Tulungagung Regency and has great development potential. There needs to be a spatial pattern approach in the Pinka Culinary Tourism Area, to find out the interaction of objects in it. This approach aims to find out what factors influence the spatial patterns in the Pinka Tourism Area, and the existing spatial pattern images that can be used as guidelines for area development. The research method applied is qualitative description in order to obtain a complete picture of the problems identified. The results of this study are that the spatial pattern in the Pinka Culinary Tourism Area is concentric or concentric, where the economic centre is the spatial axis, followed by transitional areas and settlements. The distribution of spatial patterns that occur outside the Pinka Culinary Tourism Area is concentric in a row. So that if outside the Pinka Culinary Tourism Area there will be a new economic center then residential areas will also grow

PENDAHULUAN

Kawasan Wisata Kuliner Pinka Lembu Peteng adalah salah satu dari dua sentra kuliner yang dimiliki oleh Kabupaten Tulungagung sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2016. Pada awalnya Kawasan Pinka adalah RTH (Ruang Terbuka Hijau) di tepian sungai Ngrowo, namun seiring dengan bertambahnya antusias warga sekitar sehingga Pinka beralih fungsi sebagai sentra kuliner dengan konsep Pedagan Kaki Lima (PKL). Sentra Kuliner Pinka mengalami kenaikan jumlah pengunjung dan pembeli pada tahun 2021 (Dewantara, 2021).

Terletak pada geografis yang strategis yaitu di tengah kota, membuat kawasan ini memiliki daya tarik kota yang besar. Potensi ekonomipun berbanding lurus dengan strategisnya kawasan. Dengan hal ini, menjadikan Kawasan Pinka rentan akan adanya penumpukan kegiatan masyarakat. Kawasan ini dapat memperluas geraknya pada kegiatan ekonomi yang bertumpu pada kuliner, dan tidak menutup kemungkinan berimbas pada pola ruang kota. Branch dalam Yoelianto (2005) menyatakan jika pada skala kota yang lebih luas, bentukan kota secara menyeluruh mencerminkan posisi geografis dan memiliki karakteristik lokalitas

Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Kota menyatakan bahwa Pola Ruang Kota meliputi peruntukan ruang sebagai fungsi lindung dan budaya. Pemanfaatan ruang merupakan cara agar struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan perencanaan. Pola ruang yang ideal adalah pola yang dapat mengakomodir kegiatan sosial-budaya didalamnya dan tidak berdampak negatif pada area sekitarnya.

Kawasan Wisata Kuliner Pinka sebagai salah satu motor ekonomi sektor makanan di Kabupaten Tulungagung memiliki peran besar pada pembangunan kota. Kontribusinya pada pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar memunculkan beberapa permasalahan. Jumlah pedagang yang kian bertambah dikaitkan dengan dampak tidak teraturnya pemanfaatan lahan bagi pedangan. Dari fakta tersebut, ruang kota semakin padat dan berkualitas rendah (Berg, 2020).

Interaksi yang muncul pada suatu ruang kota adalah sebagai proses timbal balik elemen yang ada di dalamnya. Pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka interaksi yang timbul diakibatkan dari pedagang, pembeli, dan pengunjung (Wijayanti, 2020). Interaksinya tidak sedikit menimbulkan dampak baik atau buruk terhadap kawasan. Pada keilmuan arsitektur, hal tersebut dapat dibaca dari tata letak bangunan, atau *building pattern* pada suatu kawasan. Tata letak bangunan atau dalam hal ini adalah kios pedagang di Kawasan Kuliner Pinka dapat membentuk pola keruangan sehingga dapat dilihat interaksi yang muncul.

Menurut teori Burgess (1920) Pola Keruangan adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang terdiri dari fungsi sosial, budaya, ekonomi, dan keterkaitannya satu sama lain. Pola Keruangan juga diterjemahkan ke dalam berbagai macam teori yaitu Teori Konsentris, Teori Sektoral, dan Teori Inti Ganda. Menurut Debby (2019) dalam implikasi mikro pola keruangan digunakan untuk mengetahui hubungan, patron, bentuk suatu wilayah dengan fungsi tertentu.

Pola keruangan terbentuk dari 2 (dua) gejala yaitu alami dan buatan (Warlina dan Damayanty, 2021). Gejala Alami adalah proses pembentukan pola keruangan yang terjadi begitu saja sebagai bentuk respon dari kebutuhan yang ada. Gejala Buatan adalah pola keruangan yang terencana dan terancang sebagai hasil dari adaptasi kebutuhan. Pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka, pola keruangan yang ada juga mengalami dari 2 (dua) gejala tersebut.

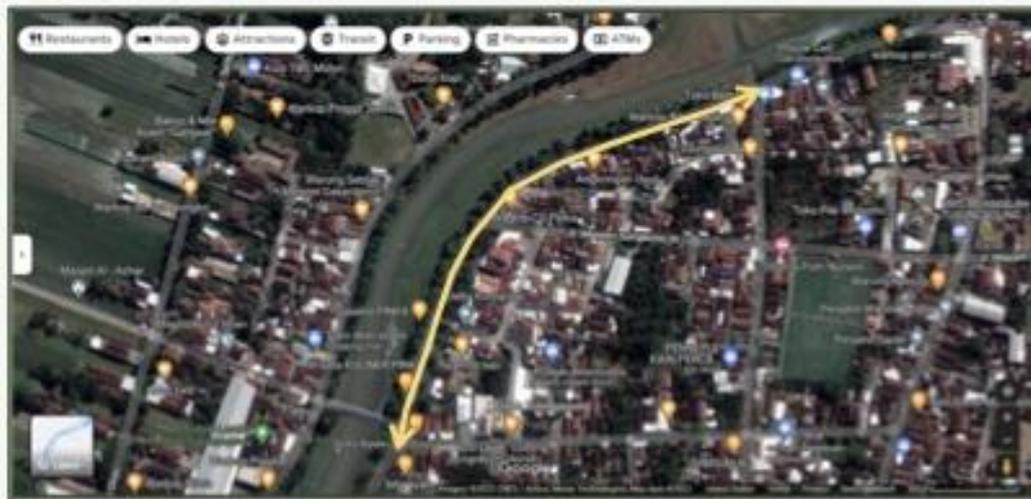
Kawasan Wisata Kuliner Pinka Kabupaten Tulungagung memiliki potensi berkembang dikemudian hari, sehingga dibutuhkan perencanaan dan perancangan yang ideal untuk menanganinya. Melalui pengamatan mendalam tentang Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka Kabupaten Tulungagung, dapat dijadikan acuan pengembangan kebijakan oleh Pemerintah Daerah dengan tujuan agar kawasan tersebut dapat tumbuh secara baik tidak menimbulkan dampak negatif kepada kawasan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah salah satu jenis riset spasial atau riset yang menggunakan data lokasi dan rona wilayah (Giyarsih, 2016). Kekhasan pada riset ini adalah adanya pendekatan lokasi. Pendekatan lokasi ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar objek dalam suatu lokasi

terpilih. Pendekatan lokasi terdiri dari 3 (tiga), yaitu pendekatan keruangan, pendekatan kelingkungan, dan pendekatan kewilayahan.

Metode deskripsi digunakan dalam menjabarkan suatu gejala, peristiwa atau kejadian fakta yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha memotret keutuhan fakta dan kejadian kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Dalam metode deskriptif ini terdapat beberapa Langkah antara lain: *pertama*, pengumpulan data awal yang dibutuhkan pada Kawasan Sentra Kuliner Pinka Tulungagung; *kedua*, kalsifikasi dan analisis data spasial; *ketiga*, membuat kesimpulan dan laporan yang memuat penggambaran kondisi lokasi.



Gambar 1. Lokasi Kawasan Wisata Kuliner Pinka Kabupaten Tulungagung

Sampel merupakan salah satu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Pengambilan sampel yang dilakukan adalah *total sampling* untuk mencari pola keruangan pada Kawasan Sentra Kuliner Pinka Kabupaten Tulungagung. *Accidental sampling* juga diterapkan pada penelitian ini yaitu dengan teknik wawancara kepada sampel secara mendadak dan kebetulan. Sampel yang digunakan adalah pedagang kaki lima yang ada di kawasan sejumlah 20 orang.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator
Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Kabupaten Tulungagung	Pola Keruangan	Pusat ekonomi
		Peralihan
Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Kabupaten Tulungagung	Kawasan Wisata Kuliner	Permukiman kelas rendah
		Permukiman kelas menengah
Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Kabupaten Tulungagung	Kawasan Wisata Kuliner	Permukiman kelas atas
		Pola Penyebaran dan Ekspresi Keruangan
Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Kabupaten Tulungagung	Kawasan Wisata Kuliner	Perilaku pembeli
		Jenis makanan
Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Kabupaten Tulungagung	Kawasan Wisata Kuliner	Jarak lokasi
		Atraksi
Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Kabupaten Tulungagung	Kawasan Wisata Kuliner	Aksesibilitas
		Fasilitas

Variabel penelitian yang digunakan adalah parameter spasial dan sosial untuk menjawab penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) indikator utama dalam menentukan Pola Keruangan. Kedua indikator tersebut dirumuskan berdasarkan teori yang digunakan.

Metode kualitatif adalah metode dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penelitian dilakukan dengan wawancara secara mendalam dan mendetail secara silang dan

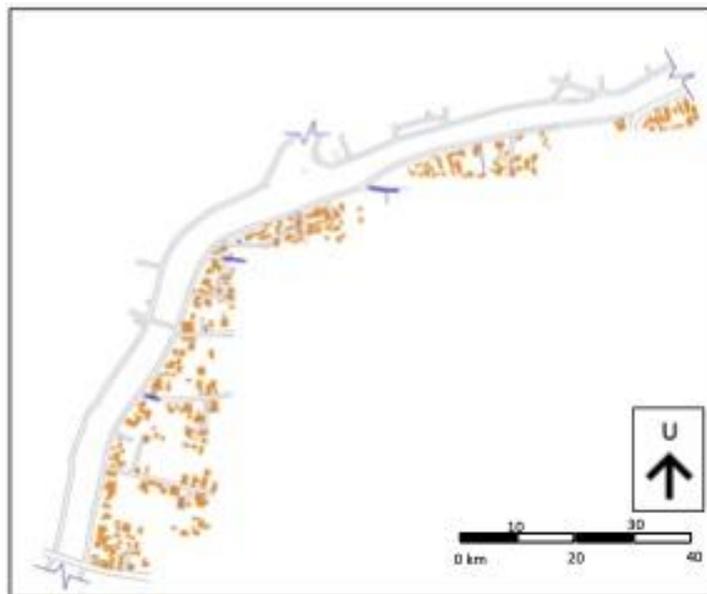
berulang ditambah dengan komparasi data spasial. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dan keunikan suatu tempat beserta aktivitas didalamnya (Muhadjir, 2000).

Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini untuk mendapatkan hal-hal yang saling berhubungan satu sama lain. Data dihimpun dari hasil observasi lapangan di Kawasan Wisata Kuliner Pinka, studi spasial melalui gambar dan peta, studi literatur pada penelitian terdahulu, dan wawancara kepada sampel pedagang, yang selanjutnya akan digabungkan serta dicari keterkaitannya. Melalui hal ini dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan secara utuh dan sistematis mengenai fenomena yang didapat.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan secara deduktif. Penalaran deduktif adalah prosedur ilmiah yang berpangkal pada studi teori kepustakaan sebagai pembandingan dalam proses observasi dan identifikasi lapangan. Kemudian teori tersebut diuji dalam kajian analisis data, dan bermuara pada kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat umum (Muhadjir, 1996). Penarikan kesimpulan juga didasari oleh peraturan yang ada pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung. Apabila didapat kesinkronan antara hasil analisis dengan aturan yang berlaku, maka kajian ini mendukung aturan tersebut. Jika sebaliknya, maka dibutuhkan analisa lebih lanjut, untuk mengetahui ketimpangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONDISI EKSISTING



Gambar 2. Kawasan Wisata Kuliner Pinka

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Kuliner Pinka pada posisi 111,43' sampai dengan 112,07' BT dan 75' sampai dengan 818' LS. Kawasan Wisata Pinka merupakan salah satu destinasi wisata kuliner di Kabupaten Tulungagung yang telah ditetapkan pada Perda No 11 tahun 2021. Menyumbangkan 30% ruang terbuka hijau di Kabupaten Tulungagung, yang terdiri dari 5% jalur hijau (*green strip*), 10% jalur publik, 15% ruang terbuka privat.

Peruntukan Kawasan Wisata Pinka antara lain adalah area dagang, *jogging track*, gazebo atau *sitting group*. Area dagang di Kawasan Wisata Pinka juga terdiri dari beberapa tipe, yaitu pedagang permanen, semi permanen, dan non permanen. Pedagang permanen terdiri dari pedagang *café*, dan warung depan rumah. Pedagang semi permanen adalah pedagang yang menggunakan gerobak dorong namun menetap di suatu lokasi. Pedagang non permanen adalah pedagang yang berpindah dengan membawa dagangannya (menggunakan motor, atau gerobak dorong)

Tabel 2. Kondisi Eksisting

No	Foto	Keterangan
1		Gazebo. Digunakan untuk duduk bersantai oleh pengunjung Kawasan Wisata Kuliner Pinka
2		Siting Group. Merupakan salah satu <i>street furniture</i> yang ada dan terletak merata di sepanjang Kawasan Wisata Kuliner Pinka
3		Jogging track. Terletak pada sisi utara Kawasan Wisata Kuliner Pinka
4		Café . Merupakan pedangan yang membangun tempat dagangnya secara permanen dan tidak berpindah tempat.
5		Pedangan Semi Permanen. Mereka berdagang menempati beberapa titik lokasi, dengan memanfaatkan gerobak.
6		Pedangan Non Permanen. Merupakan pedagang yang berpindah tempat, dan hanya memanfaatkan meja, gerobak, atau motor sebagai tempat dagangnya.
7		Rumah Warga. Warga setempat yang bertempat tinggal di Kelurahan Kuto Anyar.
8		Makam Makam untuk warga Kelurahan Kuto Anyar dan sekitarnya.
9		Tempat Pembuangan Sampah Sementara TPS untuk kawasan Kelurahan Kuto Anyar dan sekitarnya.

KAWASAN WISATA KULINER

A. Perilaku Pembeli

Persepsi pembeli terhadap sentra kuliner menentukan niat beli konsumen. Penelitian yang dilakukan oleh Rozin (2006) juga menerangkan bahwa pembeli yang memutuskan untuk berwisata pada sentra kuliner memiliki preferensi antara lain perilaku pembeli, makanan, dan lingkungan atau lokasi. Berdasarkan hasil kajian data BPS Kabupaten Tulungagung tahun 2021 jumlah pedagang yang ada di Kawasan Wisata Kuliner Pinka adalah 52 pkl. Jumlah pedagang yang terhimpun pada data ini kian bertambah setiap saatnya. Hal tersebut dibuktikan pada *crosscheck* lapangan, yaitu pada saat akhir pekan jumlah pedagang bertambah sebanyak 20 pedagang musiman. Jumlah pedagang berbanding lurus dengan jumlah pembeli. Pada akhir pekan dan *event* tertentu pembeli di Kawasan Wisata Kuliner Pinka relatif lebih banyak.

Koordinator PKL Kawasan Wisata Kuliner Pinka menyatakan bahwa pada hari Sabtu malam dan Minggu pagi pendapatan mereka bertambah 2 (dua) kali lipat daripada hari biasanya. Latar belakang pembeli adalah muda-mudi yang menghabiskan waktu saat akhir pekan serta keluarga muda yang berasal dari sekitar Kota Tulungagung.

B. Jenis Makanan

Jenis makanan yang ada di Kawasan Wisata Kuliner Pinka dibagi menjadi beberapa tipe yaitu: makanan berat, makanan ringan, minuman, bahan makanan, kafe. Makanan berat adalah jenis makanan yang mengandung karbohidrat (nasi, lontong, mie) dan hasil olahannya. Makanan ringan adalah jenis makanan kudapan yang bersifat tidak mengenyangkan tetapi hanya bersifat pendamping (kue, bakso, gorengan, dll). Bahan makanan adalah pedangan yang menjual olahan makanan mentah. Minuman diantaranya jus, olahan susu, dll. Kafe diantaranya adalah warung kopi (angkringan atau *coffee shop*).

Tabel 2. Jenis pedagang makanan

No	Jenis Makanan	Jumlah
1	Makanan Berat	18
2	Makanan Ringan	23
3	Bahan Makanan	5
4	Minuman	19
5	Kafe	7

C. Jarak Lokasi dan Aksesibilitas

Menurut Purnama (2019), komponen dalam sentra kuliner dapat dirumuskan kedalam 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amintas atau Fasilitas, dan Aktifitas). Terdapat 3 (tiga) titik kumpul sentra pedagang di Kawasan Wisata Kuliner Pinka. Titik kumpul ini merupakan sentra terbangun yang digunakan oleh pedagang. Jarak ketiga titik ini adalah 200 m hingga 300 m antar titik kumpul. Sebaran pedagang ini mempengaruhi aksesibilitas pembeli, yaitu jalan lurus sepanjang kawasan. Berdasarkan hal tersebut pembeli di Kawasan Wisata Kuliner Pinka cenderung menggunakan kendaraan baik mobil atau motor karena jarak yang panjang. Hal ini memicu adanya kantong-kantong parkir pada setiap titik kumpul. Pada saat akhir pekan atau *event* tertentu kantong-kantong parkir ini padat oleh kendaraan pembeli yang mengurangi aksesibilitas jalan.



Gambar 3. Jarak Lokasi dan Aksesibilitas Kawasan Wisata Kuliner Pinka

D. Atraksi dan Fasilitas

Atraksi dan Fasilitas di Kawasan Wisata Kuliner Pinka terdiri dari *street furniture* yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung. *Street furniture* yang tersedia adalah gazebo, *siting group*, dan *jogging track*. Perletakan *street furniture* menyebar sepanjang jalan.

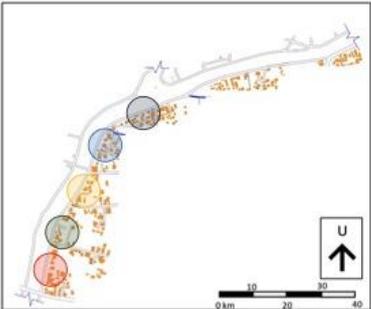


Gambar 4. Atraksi dan Fasilitas Kawasan Wisata Kuliner Pinka

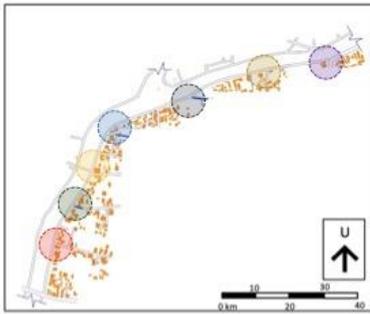
POLA KERUANGAN

Pola Keruangan di Kawasan Wisata Kuliner Pinka terbentuk dari beberapa item yaitu pusat ekonomi, peralihan, permukiman, pola penyebaran dan ekspresi keruangan. Secara spasial pola keruangan di Kawasan Wisata Kuliner Pinka tertera pada table di bawah ini:

Tabel 7. Pola Keruangan

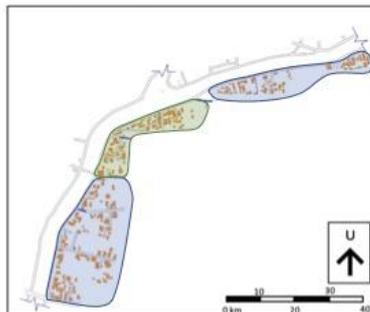
NO	Pola Keruangan	Keterangan
1	Pusat Ekonomi 	Pusat ekonomi didominasi oleh pedagang kuliner sepanjang jalan. Pedagang tersebut terdiri dari pedangan permanen, semi permanen, dan non permanen. Terpusat pada selatan hingga tengah kawasan, namun pada selatan kawasan tidak ada kegiatan ekonomi.

2 Peralihan



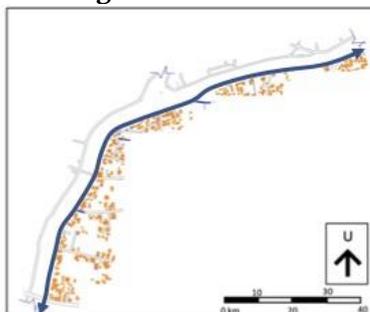
Peralihan ditandai dengan adanya persimpangan jalan. Persimpangan ini dapat berupa pertigaan, belokan, jembatan, perempatan, atau jenis simpangan yang lain. Pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka. Peralihan ditandai dengan belokan, pertigaan, dan jembatan. Segmen ini rawan akan pemadatan manusia atau kendaraan karena penyempitan ruas jalan (*bottle neck*).

3 Permukiman



Permukiman di Kawasan Wisata Kuliner Pinka terdiri dari 2 (dua) tipe, yaitu Permukiman Kelas Menengah dan Permukiman Kelas Rendah. Pada data spasial disamping, Permukiman Kelas Menengah ditunjukkan dengan blok warna biru, sedangkan Permukiman Kelas Rendah ditunjukkan dengan blok warna hijau. Permukiman Kelas Menengah adalah sekelompok rumah dengan bangunan permanen berdinding bata, berlantai keramik, dan beratap beton yang menunjukkan kelas ekonomi menengah. Permukiman Kelas Rendah ditunjukkan dengan bangunan semi permanen, berdinding bambu, berlantai non keramik, dan beratap seng atau asbes, serta menunjukkan kelas ekonomi rendah. Perbandingan antara Permukiman Kelas Menengah dan Rendah adalah 60:40 dari total.

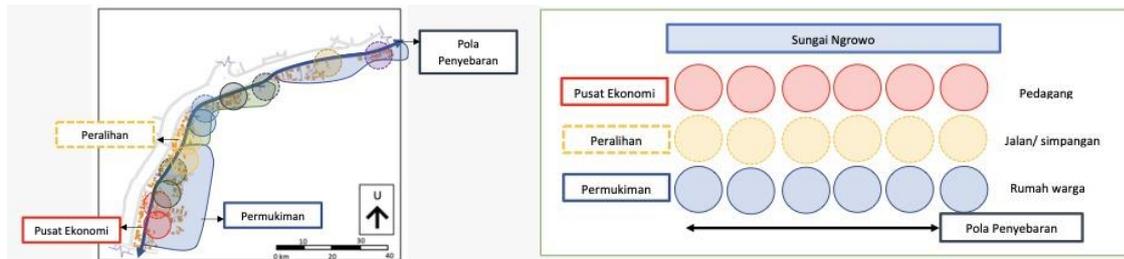
4 Pola Penyebaran dan Ekspresi Keruangan



Pola penyebaran dan ekspresi keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka menunjukkan jenis Pita. Dimensi jalan memanjang besar, sehingga jalur ini sangat dominan dalam mempengaruhi areanya. Kendala yang ada adalah sungai. Pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka kehadiran sungai Ngrowo dijadikan *point of view* sebagai atraksi wilayah. Pola keruangan yang sesuai antara kondisi lapangan dengan teori adalah radial menerus. Radial menerus ini menjadikan penyebaran yang berderet bukan meluas sehingga resiko penumpukan kegiatan terurai merata. Namun kelemahan pada pola keruangan ini adalah, akan ada segmen jalan yang tidak berfungsi secara maksimal. Guna meminimalisir dampak tersebut perlu perancangan yang konsisten pada setiap segmen jalan.

OVERLAY DAN PEMBAHASAN

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pola keruangan yang ada pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka tersusun dari pusat ekonomi, peralihan, permukiman, pola penyebaran dan ekspresi keruangan. Peningkatan kepadatan tiap waktu yang mendorong perubahan fisik, sehingga secara spasial akan merubah rona kawasan sekitarnya. Dari hal tersebut dapat digambarkan kondisi kawasan melalui teknik *overlay* atau gabungan.



Gambar 5. Overlay dan Skema Pola Keruangan

Dengan mengamati data spasial di atas proses pembentukan pola keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka terlihat jika pusat ekonomi menjadi sumbu ruangnya. Pusat Ekonomi selalu berdampingan dengan area permukiman, yang sebelumnya terdapat area peralihan sebagai akses jalan. Pada data tersebut pula dapat dilihat bahwa area permukiman tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada pusat ekonomi di depannya.

Menganalisa bentuk pola penyebaran yang radial menerus mengakibatkan posisi pusat ekonomi tidak menjadi sentral, melainkan berderet. Posisi area peralihan selalu berada setelah area pusat ekonomi dan dilanjutkan dengan area permukiman. Pola ini terbentuk secara konsisten sepanjang Kawasan Wisata Kuliner Pinka, dari ujung selatan ke ujung utara. Memperhatikan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan membandingkan dan menyandingkan teori yang dikaji, menyatakan bahwa pola keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka adalah Pola Konsentris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah:

1. Kawasan Wisata Kuliner Pinka tersusun atas:
 - (1) Perilaku pembeli, yaitu akan memadati kawasan ketika akhir pekan dan jika ada *event* keramaian tertentu.
 - (2) Pedagang, terdiri dari pedagang makanan berat, makanan ringan, minuman dan *café*
 - (3) Jarak lokasi dan aksesibilitas. Terdapat 3 (tiga) titik sentra makanan.
 - (4) Atraksi dan fasilitas, yaitu terdapat gazebo, *jogging track*, dan *siting goup* yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Keruangan pada Kawasa Wisata Kuliner Pinka adalah :
 - (1) Pusat ekonomi, yaitu terdiri dari pedangang permanen, semi permanen, non permanen, dan *café*.
 - (2) Peralihan, yaitu akses jalan berupa simpangan yang terdiri dari belokan, pertigaan, dan jembatan.
 - (3) Permukiman, yaitu terdiri dari Permukiman Kelas Menengah, dan Permukiman Kelas Rendah.
 - (4) Pola penyebaran dan ekspresi keruangan, yaitu radial menerus sepanjang jalan tepi Sungai Ngrowo.
3. Pola Keruangan pada Kawasan Wisata Kuliner Pinka adalah Konsentris atau memusat, dimana pusat ekonomi sebagai sumbu ruangnya, yang diikuti oleh area peralihan dan permukiman.
4. Penyebaran pola keruangan yang terjadi di area luar Kawasan Wisata Kuliner Pinka adalah konsentris berderet. Sehingga jika di luar Kawasan Wisata Kuliner Pinka aka nada pusat ekonomi yang baru maka akan tumbuh pula area permukiman.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka anjuran bagi peneliti berikutnya adalah untuk mengembangkan pola keruangan pada kawasan wisata yang lain atau industry lain dan dapat dihubungkan dengan pola ruang kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan nikmat serta hidayahNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan : 1) Dr. Imam Sujono, S.Pd., M.M selaku Rektor Universitas Bhinneka PGRI; 2) Setyo Hartanto, S.T.,M.Si selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat; 3) Semua pihak yang turut membantu dalam proses pengerjaan Penelitian.

REFERENSI

- Berg, Kyrana van den (2020). *Studi Perkembangan Pola Ruang Kawasan Margonda Raya* (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).
- Bintarto,R dan Surastopo Hadi Sumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.
- Debby, Tiara Rizkyvea , & Dewi, Santy Paula (2019). *Transformasi sosio-spasial kawasan pecinan Kota Semarang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Dewantara, H. (2021). *Implementasi Kebijakan Pedagang Kaki Lima Dalam Rangka Penataan Kawasan Perkotaan (Studi di Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Tulungagung)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Giyarsih, S. R. (2016). Koridor Antar Kota sebagai Penentu Sinergisme Spasial: Kajian Geografi yang Semakin Penting. *TATALOKA*, 14(2), 90-97.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogja: Rake Sarasin
- Prof Dr. H. Noeng Muhadjir, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta
- Purnama, Y. S. (2019). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kuliner Di Sepanjang Koridor Jalan Soekarno Hatta, Kota Malang* (Doctoral dissertation, ITN Malang).
- Rozin, P. (2006). The integration of biological, social, cultural and psychological influences on food choice. *Frontiers in nutritional science*, 3, 19.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Warlina, L., & Damayanty, L. E. D. The Expansion and Spatial Pattern of Shopping and Tourism Services Facilities in North Bandung Region, Indonesia. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 6(2), 385-400.
- Wijayanti, Ani. (2020). *Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Di Kota Yogyakarta, Indonesia*.
- Yoelianto. 2005. *Kajian Perkembangan Spasial Kota Purwodadi*. Semarang. Perpustakaan MPWK Undip.